

**ANALISIS KESEJAHTERAAN PETANI GAMBIR DAN KARET
DI KECAMATAN KAPUR IX**

Jefri Anfal¹, Febriandi²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Geografi FIS Universitas Negeri Padang

¹jefrianfal0608@gmail.com

ABSTRACT

Farmers' welfare can be seen from the ability to fulfill basic needs (clothing, shelter, food), education, and income. The level of family welfare is divided into 5 stages. This study uses a quantitative method. The population of this study was 6,032 farmers. The total sample used in this study was 98 farmers consisting of 68 gambier farmers and 30 rubber farmers. Data collection used a questionnaire. The results of data collection were analyzed using the TCR (Respondent Achievement Level) technique. The ability to fulfill basic needs, gambier farmers got a score of 88 categorized as capable, while rubber farmers got a score of 72 categorized as quite capable. The educational indicator of respondents' achievement scores for gambier farmers was 86 with a good category, while for rubber farmers the respondent's achievement score was 70 with a less good category. The average income of gambier farmers is higher than the average income of rubber farmers. The results of the analysis of farmer welfare level data referring to welfare indicators from the National Population and Family Planning Board (BKKBN), gambier farmers in Kapur IX District are more prosperous than rubber farmers. The Sig. (2-tailed) value on the ability to fulfill basic needs, education and income is $0.000 < 0.05$, so it can be concluded that there is a difference between the welfare of gambier farmers and the welfare of rubber farmers in Kapur IX District in terms of income.

Keywords: Gambier Farmers, Rubber Farmers, Welfare

ABSTRAK

Kesejahteraan petani dapat dilihat dari kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok (sandang, papan, pangan), pendidikan, dan pendapatan. tingkat kesejahteraan keluarga dibagi dalam 5 tahapan (Tipologi Keluarga Sejahtera). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini sebanyak 6.032 petani. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 98 petani yang terdiri dari 68 orang petani gambir dan 30 orang petani karet. Pengumpulan data menggunakan angket. Hasil pengumpulan data di analisis dengan menggunakan teknik TCR (Tingkat Capaian Responden). Kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok, petani gambir mendapat skor 88 dikategorikan mampu, sedangkan petani karet mendapat skor 72 dikategorikan cukup mampu. Indikator pendidikan nilai capaian responden pada petani gambir adalah 86 dengan kategori baik, sedangkan pada petani karet nilai capaian responden 70 dengan kategori kurang baik.

Pendapatan rata-rata petani gambir lebih tinggi dari pendapatan rata-rata petani karet. Hasil analisis data tingkat kesejahteraan petani yang mengacu pada indikator kesejahteraan dari BKKBN, petani gambir di Kecamatan Kapur IX lebih sejahtera dibandingkan petani karet. Nilai Sig. (2-tailed) pada kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok, pendidikan dan pendapatan sebesar $0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan antara kesejahteraan petani gambir dengan kesejahteraan petani karet di Kecamatan Kapur IX dalam pendapatan.

Kata Kunci: Petani Gambir, Petani Karet, Kesejahteraan

A. Pendahuluan

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian. Salah satu kelompok masyarakat yang menjadi tulang punggung sektor ini adalah petani. Namun, kesejahteraan petani sering kali masih menjadi permasalahan yang kompleks dan berkelanjutan. Kesejahteraan petani sangat ditentukan oleh faktor-faktor seperti luas lahan, produktivitas, harga jual hasil pertanian, dan akses terhadap pasar serta teknologi. Ketika salah satu dari faktor tersebut tidak optimal, maka akan berpengaruh terhadap pendapatan petani dan kualitas hidup mereka.

Menurut Sutomo dan Pramono (2020) kesejahteraan petani yaitu kondisi yang mencakup keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang mengarah pada kualitas hidup yang lebih baik bagi petani. Petani yang

sejahtera tidak hanya menikmati keuntungan ekonomi yang layak, tetapi juga mendapatkan manfaat sosial dan hak yang setara dalam masyarakat (Wahyuni dan Herawati (2021). Kesejahteraan petani juga merupakan kemampuan petani meningkatkan kualitas hidup melalui pendapatan yang stabil, memiliki akses terhadap teknologi pertanian yang lebih baik, dan memperoleh hasil setara dari hasil pertanian.

Menurut Yuwono,dkk (2021), bahwa setiap orang memperoleh standar minimum yang layak hidup, untuk memenuhi makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, pelayanan kesehatan sesuai dengana yang inginkan. Berdasarkan teori tersebut, kesejahteraan petani dapat dilihat dari kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok (sandang, papan, pangan), pendidikan, dan pendapatan.

Kebutuhan pokok atau kebutuhan primer merupakan

kebutuhan esensial yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup manusia. Ketika kebutuhan dasar tidak terpenuhi, kelangsungan hidup manusia terancam. Kebutuhan dasar meliputi makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal (Nainggolan, 2022).

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan suatu usaha terencana dalam mewujudkan situasi belajar serta proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya dalam memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, akhlak mulia, pengendalian diri, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat bangsa dan negara.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya). Menurut BPS (2021), golongan pendapatan penduduk dibagi menjadi golongan pendapatan penduduk yaitu: pendapatan sangat tinggi (>Rp.3.500.000/bulan), pendapatan tinggi (Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000/bulan), pendapatan sedang (Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000/bulan), dan pendapatan rendah (<Rp 1.500.000/bulan).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), tingkat kesejahteraan keluarga dibagi dalam 5 tahapan (Tipologi Keluarga Sejahtera) yaitu: Keluarga Pra Sejahtera (Pra KS), Keluarga Sejahtera I (KS I), Keluarga Sejahtera II (KS II), Keluarga Sejahtera III (KS III) dan Keluarga Sejahtera II Plus (KS II Plus).

Di Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Limapuluh Kota, Provinsi Sumatera Barat, sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani, terutama petani gambir dan karet. Kedua komoditas ini menjadi komoditas unggulan yang diandalkan untuk mendukung ekonomi rumah tangga masyarakat setempat. Meskipun potensi produksi gambir dan karet cukup tinggi, kesejahteraan petani di wilayah ini masih belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai seberapa besar kontribusi komoditas tersebut terhadap peningkatan taraf hidup petani.

Gambir merupakan getah yang dikeringkan, yang berasal dari ekstrak remasan daun dan ranting tumbuhan dengan nama lain *Uncaria gambir roxb.* Getah tersebut mengandung

katecin, tannin katecu, kuersetin, fluoresin dan lilin. Hasil olahan gambir banyak digunakan sebagai bahan industri seperti penyamak kulit, pembatik, obat-obatan, cat, kosmetik dan lain sebagainya.

Selain gambir, petani karet juga merupakan salah satu pertanian yang cukup banyak digeluti oleh masyarakat Kecamatan Kapur IX. Kecamatan Kapur IX juga merupakan kecamatan yang menghasilkan karet terbanyak setelah Kecamatan Pangkalan Koto Baru setiap tahunnya di Kabupaten 50 Kota.

Komoditas gambir, merupakan salah satu produk ekspor dari Sumatera Barat yang banyak dibutuhkan oleh industri farmasi, kosmetik, dan makanan. Sementara karet, sebagai komoditas tahunan, memiliki nilai ekonomis yang stabil dan berperan penting dalam industri manufaktur. Meskipun demikian, fluktuasi harga pasar dunia dan ketergantungan petani terhadap pedagang perantara menyebabkan pendapatan petani tidak stabil, sehingga berdampak pada kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Pendapatan yang diperoleh oleh seorang petani gambir dan karet sering kali tidak stabil karena dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti akses seperti: luas lahan, kondisi jalan di daerah yang diteliti dan jarak yang ditempuh dari rumah keluarga petani karet dengan lokasi perkebunan dan jarak rumah menuju pusat kota untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Faktor lain yang menyebabkan pendapatan petani gambir dan karet turun disebabkan juga oleh harga gambir dan karet yang tidak tetap, sehingga mengalami perubahan pendapatan. Perubahan pendapatan keluarga petani gambir dan karet akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan pangan, papan, sandang tentunya akan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga petani karet di Kecamatan Kapur IX.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, peneliti bermaksud untuk menjelaskan secara mendalam terkait dengan kesejahteraan keluarga petani keluarga petani gambir dan karet di Kecamatan Kapur IX. Populasi penelitian ini sebanyak 6.032 petani (4.161 petani gambir dan 1.871 petani karet). Total sampel yang

digunakan dalam penelitian ini sebanyak 98 petani yang terdiri dari 68 orang petani gambir dan 30 orang petani karet.

Pengumpulan data menggunakan angket. Hasil pengumpulan data di analisis dengan menggunakan teknik TCR (Tingkat Capaian Responden). Untuk menghitung tingkat capaian indikator, digunakan formulasi rumus yang dikembangkan Sugiyono (2022) sebagai berikut:

$$TCI = \frac{\text{Skor Rata-rata}}{\text{Skor Maximum}} \times 100\%$$

Tabel 1 Tingkat Capaian Indikator (TCI)

No.	Kriteria	TCR
1	Sangat Mampu	90-100
2	Mampu	80-89
3	Cukup Mampu	70-79
4	Tidak Mampu	60-69
5	Sangat Tidak Mampu	50-59

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

1. Analisis Deskriptif Variabel

Pada penelitian ini data yang dianalisis antara lain kesejahteraan petani dapat dilihat dari kemampuan

pemenuhan kebutuhan pokok (sandang, papan, pangan), pendidikan, dan pendapatan. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis Tingkat kesejahteraan yang mengacu pada klasifikasi kesejahteraan berdasarkan BKKBN.

Klasifikasi skor pencapaian responden untuk kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok (sandang, papan, pangan) dapat dilihat pada tabel berikut yaitu:

Tabel 2 Deskripsi Data Kemampuan Pemenuhan Kebutuhan Pokok

Kebutuhan Pokok	Petani Gambir		Petani Karet	
	TCR	Kriteria	TCR	Kriteria
Sandang	88	Mampu	72	Cukup Mampu
Papan	90	Sangat Mampu	79	Cukup Mampu
Pangan	91	Sangat Mampu	76	Cukup Mampu
Rata-Rata	90	Sangat Mampu	76	Cukup Mampu

Berdasarkan tabel diatas, kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok secara keseluruhan, petani gambir lebih unggul dibandingkan petani karet. Kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok berupa

sandang, petani gambir mendapat skor 88 dikategorikan mampu, sedangkan petani karet mendapat skor 72 dikategorikan cukup mampu. Kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok berupa papan, petani gambir mendapat skor 90 dikategorikan sangat mampu, sedangkan petani karet mendapat skor 79 dikategorikan cukup mampu. Kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok berupa pangan, petani gambir mendapat skor 91 dikategorikan sangat mampu, sedangkan petani karet mendapat skor 76 dikategorikan cukup mampu.

Tabel 3 Deskripsi Data Pendidikan

Petani	TCR	Kriteria
Petani Gambir	86	Baik
Petani Karet	70	Kurang Baik

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa keseluruhan nilai capaian responden dari indikator pendidikan pada petani gambir adalah 86 dengan kategori baik dan nilai capaian responden dari indikator pendidikan pada petani karet

adalah 70 dengan kategori kurang baik.

**Tabel 4 Deskripsi Data
Pendapatan**

Pendapatan		Petani Gambir		Petani Karet	
Pendapatan Per bulan	Kriteria	Fi	%	Fi	%
>Rp.3.500.000	Sangat Tinggi	9	13%	0	0%
Rp2.500.000 – Rp 3.500.000	Tinggi	22	32%	5	17%
Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000	Sedang	37	55%	7	23%
<Rp 1.500.000	Rendah	0	0%	18	60%
Total		68	100%	30	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat perbedaan tingkat pendapatan antara petani gambir dan petani karet. Persentase tertinggi pada pendapatan petani gambir ialah pada kategori sedang sebesar 55% atau 37 orang. Sedangkan pada petani karet persentase tertinggi yaitu pada kategori pendapatan rendah yaitu sebesar 60% atau sebanyak 18 orang petani karet berpendapatan rendah.

Data tingkat kesejahteraan petani gambir dan karet dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Deskripsi Data Tingkat Kesejahteraan Petani

Tingkat Kesejahteraan	Petani Gambir		Petani Karet	
	Fi	%	Fi	%
Keluarga Pra Sejahtera	0	0%	0	0%
Keluarga Sejahtera I	18	27%	22	73%
Keluarga Sejahtera II	30	44%	8	27%
Keluarga Sejahtera III	17	25%	0	0%
Keluarga Sejahtera III Plus	3	4%	0	0%
TOTAL	68	100%	30	100%

Berdasarkan data di atas, petani gambir terbagi dalam beberapa tingkat kesejahteraan, antara lain : 27% berada pada tingkat keluarga sejahtera I, 44% berada pada tingkat keluarga sejahtera II, 25% berada pada tingkat keluarga sejahtera III dan 4% berada pada tingkat keluarga sejahtera III Plus. Sedangkan petani karet hanya terbagi dalam 2 tingkat kesejahteraan, yaitu: 73% pada tingkat keluarga sejahtera I dan 27% pada tingkat keluarga sejahtera II.

Maka dapat disimpulkan bahwa petani gambir di Kecamatan Kapur IX lebih

sejahtera dibandingkan petani karet.

2. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan test yang dilakukan, nilai Sig. (2-tailed) pada kebutuhan pokok sebesar $0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan antara kesejahteraan petani gambir dengan kesejahteraan petani karet di Kecamatan Kapur IX dalam kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok. Pada indikator pendidikan diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan antara kesejahteraan petani gambir dengan kesejahteraan petani karet di Kecamatan Kapur IX dalam pendidikan. Pada indikator pendapatan diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan antara kesejahteraan petani gambir dengan kesejahteraan petani karet di Kecamatan Kapur IX dalam pendapatan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data dari 98 orang responden yang terbagi atas 68 responden merupakan petani gambir dan 30 responden merupakan petani karet. Perbandingan kesejahteraan ditinjau dari kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok, pendidikan, pendapatan dan tingkat kesejahteraan berdasarkan BKKBN.

Kebutuhan pokok atau kebutuhan primer merupakan kebutuhan esensial yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup manusia. Ketika kebutuhan dasar tidak terpenuhi, kelangsungan hidup manusia terancam. Kebutuhan dasar meliputi makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal (Nainggolan, 2022). Kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok secara keseluruhan, petani gambir lebih unggul dibandingkan petani karet. Kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok berupa pangan, petani gambir mendapat skor 88 dikategorikan mampu, sedangkan petani karet mendapat skor 72 dikategorikan cukup mampu. Kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok berupa papan, petani gambir mendapat skor 90 dikategorikan sangat mampu, sedangkan petani karet mendapat

skor 79 dikategorikan cukup mampu. Kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok berupa pangan, petani gambir mendapat skor 91 dikategorikan sangat mampu, sedangkan petani karet mendapat skor 76 dikategorikan cukup mampu.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui pada indikator pendidikan nilai capaian responden pada petani gambir adalah 86 dengan kategori baik, sedangkan pada petani karet nilai capaian responden 70 dengan kategori kurang baik. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan serta dukungan pendidikan dari petani gambir lebih baik dibandingkan petani karet.

Berdasarkan hasil analisis indikator pendapatan, persentase tertinggi pada pendapatan petani gambir ialah pada kategori sedang sebesar 55% atau 37 orang dengan pendapatan rata-rata Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000. Sedangkan pada petani karet persentase tertinggi yaitu pada kategori pendapatan rendah yaitu sebesar 60% atau sebanyak 18 orang dengan pendapatan < Rp 1.500.000. Dari hasil analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan rata-rata petani gambir

lebih tinggi dari pendapatan rata-rata petani karet.

Berdasarkan hasil analisis data tingkat kesejahteraan petani yang mengacu pada indikator kesejahteraan dari BKKBN, petani gambir di Kecamatan Kapur IX lebih sejahtera dibandingkan petani karet. Petani gambir terbagi dalam beberapa tingkat kesejahteraan, antara lain : 27% berada pada tingkat keluarga sejahtera I, 44% berada pada tingkat keluarga sejahtera II, 25% berada pada tingkat keluarga sejahtera III dan 4% berada pada tingkat keluarga sejahtera III Plus. Sedangkan petani karet hanya terbagi dalam 2 tingkat kesejahteraan, yaitu: 73% pada tingkat keluarga sejahtera I dan 27% pada tingkat keluarga sejahtera II.

Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. untuk variabel kebutuhan pokok sebesar 0,162, pendidikan sebesar 0,129, dan pendapatan sebesar 0,087. Seluruh nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada ketiga variabel berdistribusi normal dan telah memenuhi syarat uji normalitas. Selanjutnya, hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi variabel kebutuhan pokok

sebesar 0,104, pendidikan sebesar 0,541, dan pendapatan sebesar 0,059, yang seluruhnya juga lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama atau bersifat homogen.

Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan homogenitas, maka data layak untuk dianalisis menggunakan uji statistik parametrik. Berdasarkan hasil uji beda (uji *t*), diperoleh nilai Sig. (2-tailed) pada variabel kebutuhan pokok sebesar $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan adanya perbedaan kesejahteraan antara petani gambir dan petani karet di Kecamatan Kapur IX dalam kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok. Selanjutnya, pada indikator pendidikan diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kesejahteraan antara petani gambir dan petani karet dalam aspek pendidikan. Demikian pula pada indikator pendapatan, nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan kesejahteraan antara petani gambir dan petani karet di Kecamatan Kapur IX dari sisi pendapatan.

Adanya perbedaan pendapatan maupun kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan pokok antara petani gambir dan petani karet menjadi dasar bagi para petani untuk mengombinasikan kedua jenis tanaman tersebut dalam satu lahan. Petani gambir cenderung memperoleh pendapatan yang lebih cepat karena masa panen yang relatif singkat dan frekuensi panen yang lebih sering. Namun, pendapatan dari gambir bersifat fluktuatif karena sangat bergantung pada harga pasar serta kualitas hasil produksi. Sebaliknya, petani karet memperoleh pendapatan yang relatif lebih stabil dalam jangka panjang, meskipun hasilnya tidak dapat dinikmati dalam waktu singkat karena masa produksi yang lebih lama.

Kondisi tersebut mendorong petani untuk menggabungkan tanaman gambir dan karet sebagai strategi diversifikasi usaha tani. Melalui pola tanam campuran ini, petani dapat memanfaatkan keunggulan masing-masing komoditas, yaitu memperoleh pendapatan jangka pendek dari gambir sekaligus menjaga keberlanjutan pendapatan jangka panjang dari karet. Selain itu, sistem

ini juga berperan dalam mengurangi risiko kerugian akibat ketidakpastian harga dan kegagalan panen pada salah satu komoditas.

Penggabungan dua jenis tanaman dalam satu lahan juga dinilai mampu meningkatkan efisiensi pemanfaatan lahan serta tenaga kerja petani. Pada fase awal pertumbuhan karet yang belum produktif, lahan dapat dimanfaatkan untuk penanaman gambir sehingga tidak terjadi lahan menganggur. Dengan demikian, pola tanam ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga petani, tetapi juga mendukung ketahanan ekonomi petani dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari secara berkelanjutan

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok berupa sandang, petani gambir mendapat skor 88 dikategorikan mampu, sedangkan petani karet mendapat skor 72 dikategorikan cukup mampu.

2. Indikator pendidikan nilai capaian responden pada petani gambir adalah 86 dengan kategori baik, sedangkan pada petani karet nilai capaian responden 70 dengan kategori kurang baik.
3. Pendapatan rata-rata petani gambir lebih tinggi dari pendapatan rata-rata petani karet.
4. Hasil analisis data tingkat kesejahteraan petani yang mengacu pada indikator kesejahteraan dari BKKBN, petani gambir di Kecamatan Kapur IX lebih sejahtera dibandingkan petani karet.
5. Nilai Sig. (2-tailed) pada kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok, pendidikan dan pendapatan sebesar $0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan antara kesejahteraan petani gambir dengan kesejahteraan petani karet di Kecamatan Kapur IX dalam pendapatan.
6. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perbedaan kesejahteraan berperan penting dalam mendorong peralihan mata pencarian petani karet ke gambir, khususnya dalam konteks

pemenuhan kebutuhan pokok, pendidikan, dan peningkatan pendapatan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sutomo, B., & Pramono, A. 2020. *Kesejahteraan Petani dalam Prespektif Ekonomi dan Sosial*. Jurnal Ekonomi dan Pertanian, 8(2): 45-58.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 “tentang sistem pendidikan nasional”
- Wahyudi, Adang, A. 2025. *Kajian Kritis Pengukuran Kesejahteraan Petani Melalui Metode Nilai Tukar Petani dan Indeks Kesejahteraan Petani*. Jurnal Perencanaan Pembangunan Pertanian, 2(1): 44-60.
- Wahyuni, S., & Herawati, R. 2021. *Pengaruh Program Subsidi Pertanian terhadap Kesejahteraan Petani di Wilayah Pedesaan*. Jurnal Agribisnis Indonesia, 15(3): 201-212.